

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan suatu bangsa, karena generasi muda yang sehat adalah investasi untuk masa depan. Menurut Diorarta & Mustikasari (2020) batasan usia remaja sendiri terbagi menjadi tiga fase, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-20 tahun). Salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi remaja, terutama remaja putri adalah anemia. Anemia adalah kondisi dimana jumlah sel darah merah berada di bawah angka normal, atau dapat disebut sebagai penyakit kurang darah, yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi. Keberadaan anemia juga bisa terjadi akibat sel-sel darah merah yang tidak memiliki cukup hemoglobin (Nurbaya dkk., 2019). Berdasarkan data Kemenkes (2024), prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia sebesar 32%. Menurut data Dinkes Kota Kupang tahun 2023, remaja putri yang mengalami anemia sebanyak 1.218 orang. Anemia pada remaja putri perlu untuk diteliti, karena remaja putri yang terkena anemia kemudian hamil akan menghadapi banyak resiko yaitu abortus, melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, mengalami kesulitan saat bersalin karena rahim tidak mampu berkontraksi dengan baik ataupun, perdarahan setelah persalinan yang sering berakibat kematian (Mursiti, 2016). Selain itu, bagi seorang remaja yang memiliki riwayat anemia saat hamil akan mempengaruhi

proses perkembangan janin sehingga dapat menyebabkan stunting (Sarman & Darmin, 2021).

Masa remaja sering kali ditandai oleh perubahan yang signifikan, baik secara fisiologis maupun psikologis. Salah satu perubahan fisiologis yang mencolok adalah mulai berfungsinya organ reproduksi, yang salah satunya ditunjukkan dengan munculnya menstruasi (Asfaraini dkk., 2017). Menstruasi adalah suatu proses fisiologis yang melibatkan pelepasan endometrium, jaringan yang kaya akan pembuluh darah, yang terjadi setiap bulan (Hadijah dkk., 2019). Sebagai remaja putri, menstruasi adalah hal yang pasti dialami setiap bulan. Durasi menstruasi biasanya bervariasi antara 3 hingga 8 hari, dengan siklus yang berbeda-beda pada setiap individu. Rata-rata, jumlah darah yang dikeluarkan selama satu periode menstruasi sekitar 50 ml. Selama masa reproduksi, remaja putri akan kehilangan cukup banyak darah, yang mengakibatkan kehilangan zat besi sekitar 12,5-15 mg setiap bulan, atau sekitar 0,4-0,5 mg per hari. Kekurangan zat besi ini bisa berdampak pada penurunan kadar hemoglobin dalam tubuh (Asfaraini dkk., 2017). Jika kadar hemoglobin dalam tubuh seseorang rendah, fungsi sel darah merah akan terganggu dalam mengangkut oksigen ke jaringan tubuh. Kondisi ini dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti anemia (Maulidiyanti dkk., 2024).

Hemoglobin (Hb) adalah protein yang ditemukan dalam sel darah merah (eritrosit) dan memberikan warna merah pada darah. Protein ini memiliki peran penting dalam mengangkut oksigen dan karbondioksida di

seluruh tubuh (Nurhayati dkk., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zurimi (2021), dengan jumlah sampel sebanyak 30 sampel di dapatkan hasil sebelum menstruasi sebanyak 6 responden (20%) menunjukkan kadar Hb dalam kategori tidak normal. Sedangkan kadar Hb pada responden sesudah menstruasi menunjukkan kategori tidak normal sebanyak 9 responden (34%). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2018) tentang Perbedaan Kadar Hemoglobin Sebelum dan Sesudah Menstruasi pada Mahasiswi S1 Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak dengan jumlah sampel 30 di dapatkan hasil sebelum menstruasi menunjukkan sebanyak 18 responden (60%) memiliki kadar Hb yang tidak normal dan 12 responden (20 %) memiliki kadar Hb yang normal. Sedangkan pada pemeriksaan sesudah menstruasi menunjukkan sebagian besar responden memiliki kadar Hb dalam kategori rendah yaitu sebanyak 26 responden (87%) dan sisanya 4 responden (13%) memiliki kadar Hb dalam kategori normal. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kadar hemoglobin sesudah menstruasi lebih rendah dibandingkan sebelum menstruasi.

Pemeriksaan kadar hemoglobin di dilakukan pada mahasiswi karena siklus menstruasi pada mahasiswi biasanya lebih teratur dibandingkan dengan remaja SMP atau SMA, yang mungkin mengalami ketidakteraturan menstruasi karena tubuh mereka masih dalam tahap perkembangan (Hatmanti, 2015). Anemia juga merupakan masalah kesehatan yang cukup

serius sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswi agar dapat membantu mengidentifikasi faktor penyebab anemia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Perbedaan Kadar Hemoglobin *Pre* dan *Post* Menstruasi Pada Mahasiswi Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kupang.**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan kadar hemoglobin *pre* dan *post* menstruasi pada mahasiswi program studi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan kadar hemoglobin *pre* dan *post* menstruasi pada mahasiswi program studi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengukur kadar hemoglobin *pre* dan *post* menstruasi pada mahasiswi program studi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kupang.
- b. Membandingkan rata-rata kadar hemoglobin *pre* dan *post* menstruasi pada mahasiswi program studi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sarana belajar untuk menambah pengalaman dan pemahaman tentang perbedaan kadar hemoglobin *pre* dan *post* menstruasi pada mahasiswi program studi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kupang.

2. Bagi institusi

Bahan referensi untuk menambah informasi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mencegah anemia dengan cara melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin, terutama pada mahasiswi yang sedang menstruasi.